



MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS CERITA PENDEK SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 BUTON MELALUI METODE PEMBELAJARAN EXPERIENTIAL LEARNING

Arsad¹; Tofan Stofiana²; Yuni Damayanti Toruncu³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Buton

Email koresponden: arsadumbuton@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to describe the ability of class VIII students at SMP Negeri 1 Buton to write short stories using experiential learning methods. This research uses a quantitative description method, and the type of research used is Classroom Action Research (PTK). The subjects of this research were students in class VIII C of SMP Negeri 1 Buton. The research results concluded that the experiential learning method could improve class VIII C students' short story writing skills at SMP Negeri 1 Buton. This increase can be observed from each implementation cycle. In cycle I, the number of students who reached the Minimum Completion Criteria (KKM) was 14, while those who did not reach the KKM were 15. The highest score is 70, and the lowest is 54, with a total score of 1763. So, the average score is 60.7. In cycle II, the number of students who reached the KKM was 24, while those who did not reach the KKM were 5. The highest score is 75, and the lowest is 62, with a total score of 2024. So, the average score is 69.7.

Keywords: *Ability to write short stories, experiential learning method*

ABSTRAK (Indonesia)

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Buton dalam menulis cerpen menggunakan metode pembelajaran experiential learning. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kuantitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VIII C SMP Negeri 1 Buton. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa metode pembelajaran experiential learning dapat meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas VIII C SMP Negeri 1 Buton. Peningkatan tersebut dapat diamati dari setiap siklus pelaksanaan. Pada siklus I, jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebanyak 14 orang, sedangkan yang tidak mencapai KKM sebanyak 15 orang. Nilai tertinggi adalah 70 dan nilai terendah adalah 54, dengan total nilai keseluruhan sebanyak 1763. Sehingga, nilai rata-ratanya adalah 60,7. Pada siklus II, jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 24 orang, sedangkan yang tidak mencapai KKM sebanyak 5 orang. Nilai tertinggi adalah 75 dan nilai terendah adalah 62, dengan total nilai keseluruhan sebanyak 2024. Sehingga, nilai rata-ratanya adalah 69,7.

Kata Kunci: *Kemampuan menulis cerpen, Metode experiential learning*

A. PENDAHULUAN

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk mengungkapkan pikiran atau gagasan dan untuk menyampaikan pesan (komunikasi) melalui bahasa tulis sebagai alat atau medianya sehingga mudah untuk dipahami oleh pembaca. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan baik dan benar, baik itu lisan maupun tulisan.

Pengajaran keterampilan berbahasa dan bersastra Indonesia mencakup keterampilan mendengar, keterampilan membaca, keterampilan berbicara dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan ini selalu berkaitan satu dengan yang

lainnya. Keterampilan mendengar dan keterampilan membaca merupakan keterampilan reseptif sedangkan keterampilan berbicara dan keterampilan menulis merupakan keterampilan produktif.

Menulis adalah menuangkan gagasan pikiran, pendapat, perasaan, keinginan dan kemauan serta informasi kedalam tulisan kemudian mengirimkannya kepada orang lain. Keterampilan menulis yang baik sangat penting dalam pendidikan, meskipun daya serap ketika menulis bukan satu-satunya faktor penentu hasil akhir dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan. Setidaknya ada lima hal yang harus dicapai dengan menulis yaitu: a) sebagai wahana aktualisasi dan sosialisasi diri, b) memberikan kontribusi pemikiran kepada masyarakat dalam persoalan kehidupan, c) menunjang kelancaran pekerjaan, d) berkontribusi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

Kemampuan menulis sangat diperlukan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti saat ini. Menulis juga sangat penting untuk mencerdaskan kehidupan anak bangsa, karena dengan banyak menulis maka banyak pula ilmu pengetahuan yang diperoleh. Menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa, didalam menulis kita tidak hanya menulis tanpa maksud tertentu tapi menulis haruslah dengan konteks yang tertentu tapi menulis haruslah dalam konteks yang teratur, sistematis, dan logis. Tarigan (1986:3), menyatakan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Keterampilan menulis merupakan suatu ciri dari orang yang terpelajar atau bangsa yang terpelajar. Morzey (dalam Tarigan, 2008:4), mengungkapkan bahwa menulis dipergunakan untuk melaporkan atau memberitahukan, mempengaruhi dan maksud serta tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakannya dengan jelas. Kejelasan itu tergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata dan struktur kalimat.

Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktek yang banyak, karena dengan kegiatan tersebut memungkinkan siswa gemar dalam menulis dan pada akhirnya mereka memiliki kemampuan dan kebiasaan dalam menulis. Kemampuan menulis bukanlah suatu keterampilan yang dapat diajarkan melalui teori atau penjelasan semata. Siswa akan memperoleh kemampuan menulis hanya dengan melakukan kegiatan menulis secara terus-menerus khususnya pada keterampilan menulis karya sastra. Hal ini sesuai dengan pernyataan Tarigan (1994:1), bahwa keterampilan menulis hanya diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktis dan banyak latihan, walaupun tidak semua orang mempunyai minat dan bakat yang sama terhadap kemampuan menulis.

Keterampilan menulis karya sastra dalam pembelajaran bahasa Indonesia dibagi menjadi tiga yaitu, prosa, puisi dan drama. Dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia siswa harus mampu mengungkapkan pengalamannya sendiri kedalam sebuah cerita pendek (cerpen). Proses pembelajaran menulis cerpen tidak hanya sekedar memberikan teori tetapi siswa dituntut untuk dapat mengungkapkan pikiran, gagasan, pengalaman dan perasaannya melalui sebuah karya sastra yang berupa cerpen. Menurut Semi (1988:2), pembelajaran sastra

merupakan suatu bentuk seni kreatif yang dipelajari oleh siswa untuk mendapatkan ilmu keterampilan dalam dirinya. Akan tetapi keterampilan menulis cerita pendek belum sepenuhnya terlaksanakan dengan baik, karena siswa itu menganggap bahwa menulis merupakan suatu kegiatan yang sulit dan membosankan. Biasanya siswa mengalami kesulitan pada bagian orientasi atau pendahuluan.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 3 Maret 2022, keterampilan menulis cerpen pada siswa kelas VIII C SMP Negeri 1 Buton dinilai masih kurang. Hal ini dilihat dari hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, nilai KKM yaitu 65, yang diperoleh siswa sebanyak 41% dinyatakan tuntas dan 59% dinyatakan belum tuntas sedangkan indikator keberhasilan siswa harus mencapai 70% dari jumlah siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia pada pembelajaran menulis cerpen, siswa mengalami kesulitan dalam menuangkan ide atau gagasan, kesulitan dalam menemukan tema dan merangkai kalimat. Kebanyakan siswa mengalami hambatan dalam menulis cerita pendek. Hambatan-hambatan yang dialami siswa yaitu kesulitan dalam menuangkan ide atau gagasan, kesulitan dalam menentukan tema, kurangnya motivasi dan latihan dalam pembelajaran menulis cerpen, belum memahami struktur teks cerpen dan kurangnya daya imajinasi siswa dalam mengembangkan sebuah cerita. Hal ini dapat dilihat dari diksi yang digunakan kurang bervariasi dan temanya pun tidak sesuai dengan isi ceritanya. Dalam proses pembelajaran guru sangat berperan penting dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan memberikan variasi model pembelajaran kepada siswa, agar tercipta suasana yang menyenangkan sehingga siswa merasa tidak bosan didalam kelas.

Penelitian ini menggunakan metode pembelajaran experiential learning untuk merangsang imajinasi dan daya kreativitas siswa dalam menulis cerpen dan memudahkan siswa dalam menulis cerita pendek (cerpen). Menurut Abdul (2015:93), model pembelajaran experiential learning adalah suatu model proses belajar mengajar yang mengaktifkan pembelajaran untuk membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman secara langsung. Metode pembelajaran experiential learning digunakan untuk menolong siswa dalam mengembangkan kemampuannya menulis cerita pendek (cerpen). Dalam pembelajaran penulisan cerpen peneliti mengambil peristiwa yang pernah dialami siswa. Metode pembelajaran experiential learning diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa dalam menuangkan ide gagasan dan pengalamannya kedalam sebuah karya sastra dan dapat menghasilkan sebuah karya sastra dengan baik melalui cerita pendek (cerpen). Dengan demikian siswa dapat mengekspresikan dirinya melalui cerita yang ditulis, pembelajaran yang disampaikan lebih sederhana dan mudah dipahami oleh siswa dan dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam menulis.

Melalui penelitian "Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Melalui Metode Pembelajaran experiential learning" diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang dialami siswa dalam pembelajaran menulis cerpen. Sehingga siswa mampu menciptakan sebuah karya tulis dari pengalamannya sendiri kemudian dikembangkan dalam sebuah cerpen.

B. METODE PENELITIAN

A. Metode dan Jenis Penelitian

1. Metode Penelitian

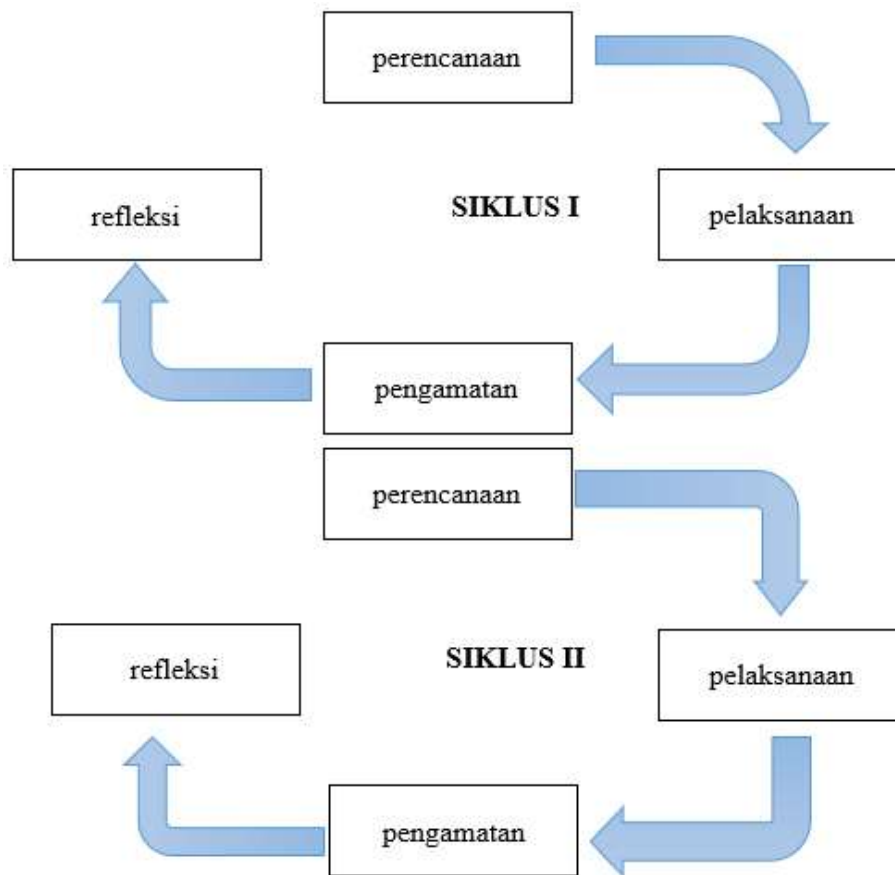
Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskripsi kuantitatif. metode kuantitatif digunakan untuk mengumpulkan data-data tes, berupa angka dan instrumen atau alat ukur tertentu. Menurut Silaen (2018:18), mengemukakan bahwa penelitian kuantitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa angka-angka dan umumnya dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif atau inferensial.

Menurut Sugiono (2018:14), pendekatan kuantitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dan pengambilan sampel secara random dengan pengumpulan data menggunakan instrument, analisis data berupa statistik.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu penelitian berbasis sekolah atau kelas. Suhardjo (2007:58), mendefinisikan penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki, meningkatkan mutu praktik pembelajaran. Rustam dan Mundilarto (2004:1), mendefinisikan penelitian tindakan kelas adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh guru dikelasnya sendiri dengan jalan merancang, melaksanakan dan menefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipasi dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar siswa semakin meningkat.

Jenis penelitian yang digunakan berbentuk siklus yang mengacu pada model Kemmis dan Mc Taggart. Siklus ini tidak hanya berlangsung satu kali, tetapi beberapa kali hingga tercapai tujuan yang diharapkan. Rencana penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus. Apabila siklus I belum berhasil maka dilanjutkan dengan siklus II. Menurut Arikunto (2012:16), model pembelajaran ini mengandung empat komponen yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.



a. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti berkolaborasi dengan guru bahasa Indonesia untuk menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran. Perencanaan ini dilakukan untuk mengatasi permasalahan didalam kelas. Rencana kegiatan yang akan dilakukan diantaranya sebagai berikut.

1. Peneliti bersama guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menulis cerita pendek dengan menggunakan metode pembelajaran experiential learning.
2. Merumuskan tujuan pembelajaran yaitu peserta didik dapat membuat cerita fiksi (cerpen) berdasarkan pengalaman dengan memperhatikan unsur intrinsik, struktur dan kaidah kebahasaan dengan tepat
3. Peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa perangkat tes yaitu soal tes uraian dan pedoman penilaian, lembar observasi (pengamatan) dan dokumentasi berupa foto.

b. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan tindakan yang dilakukan penelitian sebagai bahan untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa. Pada tahap ini penelitian penelitian telah melaksanakan proses pembelajaran yang telah direncanakan dalam RPP. Penelitian melaksanakan kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia dengan pokok pembahasan menulis cerita pendek melalui metode pembelajaran

experiential learning. Penelitian melaksanakan kegiatan ini dalam dua siklus dimana setiap siklus terdiri dari 3 kali, dengan alokasi waktu 3x40 menit (3 kali pertemuan).

c. Observasi (Pengamatan)

Observasi merupakan pengamatan terhadap siswa selama proses pembelajaran berlangsung dan pengamatan hasil kerja siswa. Pengamatan hasil pelaksanaan tindakan dilakukan untuk mendokumentasikan hasil belajar menulis cerita pendek siswa kemudian dijadikan bahan refleksi untuk memperbaiki pelaksanaan tindakan selanjutnya. Dalam kegiatan ini penelitian bertindak sebagai observer untuk melakukan pengamatan didalam kelas dan penelitian mengambil foto untuk dijadikan dokumentasi

d. Refleksi

Refleksi Refleksi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengkaji dan mempertimbangkan hasil yang diperoleh dari pengamatan hasil tes menulis cerita pendek siswa. Arikunto (2010:19), pada tahap ini hasil yang diperoleh pada tahap observasi akan dievaluasi dan dianalisis. Dari data tersebut kemudian dijadikan acuan perbaikan dan perubahan pada tindakan selanjutnya. Pada siklus yang berikutnya dilakukan perbaikan dan pemeriksaan terhadap catatan-catatan dari hasil observasi sebelumnya. Data yang diperoleh dari hasil analisis kemudian dijadikan sebagai acuan perbaikannya atau perubaha tindakan apakah dianggap perlu dilanjutkan pada tindakan selanjutnya.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII C SMP Negeri 1 Buton, dengan jumlah siswa 29 orang yang terdiri dari 16 orang laki-laki dan 13 orang perempuan.

Objek penelitian ini adalah meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas VIII C SMP Negeri 1 Buton melalui metode pembelajaran experiential learning.

C. Instrument Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang dapat digunakan untuk memperoleh, mengolah dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh dari para responden yang dilakukan dengan menggunakan pola ukur yang sama. Penelitian menggunakan instrument tes, RPP, dan dokumentasi. Berikut uraiannya.

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran di kelas peneliti harus menyiapkan RPP sebagai rencana pembelajaran. Sebagai pedoman dalam melakukan penelitian dengan mengujikan metode pembelajaran experiential learning untuk meningkatkan pembelajaran menulis cerpen. Peneliti merupakan instrumen karena disini peneliti sebagai perencana, pelaksanaan, pengumpulan data, penafsiran data dan penganalisis data.

2. Instrumen Tes

Dalam penelitian ini instrumen tes digunakan peneliti untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis cerita pendek. Instruman tes yang digunakan yaitu kriteria penilaian atau pedoman penilaian menulis cerita pendek dengan menggunakan indikator keterampilan menulis cerita pendek melalui metode

pembelajaran experiential learning.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan peneliti untuk mengambil data berupa gambar selama proses pembelajaran berlangsung dan hasil pembelajaran dari siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik digunakan untuk memperoleh bahan-bahan informasi yang berkaitan dengan apa yang diteliti, sedang data merupakan sejumlah informasi yang dapat memberikan gambaran tentang suatu keadaan baik yang diperoleh dari data di lapangan maupun jawaban dari responden dan melalui pengamatan dari sumber-sumber tertentu untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

1. Tes

Penelitian menggunakan tes untuk memperoleh data dari tes menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi siswa. Pemerolehan nilai tes dilihat dari kemampuan menulis siswa sehingga peneliti dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan siswa, tujuannya yaitu untuk mengetahui peningkatan kemampuan menulis cerita pendek dari pengalaman yang pernah dialami siswa.

Tes tertulis dilakukan sebanyak dua kali yaitu pada siklus I dan siklus II, tujuannya yaitu untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis cerpen dari siklus I dan siklus II dengan cara membandingkan nilai dari hasil siklus I dan siklus II dengan memperhatikan kriteri-kriteria penilaian yang telah ditentukan.

2. Observasi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi untuk mengamati situasi yang terjadi di lapangan. Observasi dilakukan pada saat proses pembelajaran menulis cerpen, sehingga peneliti dapat mengetahui keadaan yang terjadi secara langsung. Tujuan dari observasi ini yaitu untuk memperoleh data-data yang terjadi di dalam kelas, data yang diamati peneliti adalah aktivitas siswa dalam proses pembelajaran berlangsung.

Peneliti melakukan observasi dengan melakukan pengamatan secara langsung mengenai kegiatan pembelajaran menulis cerita pendek pada siswa kelas VIII C, melalui observasi ini peneliti bisa mengetahui kendala-kendala dan kesalahan-kesalahan yang dialami siswa dalam pembelajaran menulis cerita pendek

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data mengenai hal-hal atau variabel beberapa catatan yang tertulis seperti transkrip, buku, surat kabar, foto dan dokumen mengenai gambar obyek penelitian. Dalam penelitian ini dokumentasi dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung. Dokumentasi yang dilakukan yaitu pengambilan data berupa foto atau gambar-gambar yang diambil pada saat peneliti mengungkapkan materi pada proses pembelajaran menulis cerpen berlangsung dan hasil penulisan cerpen siswa.

E. Teknik Analisis Data

Data yang sudah diperoleh akan membantu peneliti dalam mengetahui hasil akhir dalam penelitian. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Tes kuantitatif digunakan untuk menganalisis tes subyektif siswa. Peneliti menjumlahkan nilai masing-masing siswa, kemudian dijumlahkan

dan dihitung dalam presentasi dengan menggunakan rumus. Untuk mengetahui nilai siswa dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

1. Rumus menentukan nilai siswa

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh} \times 100}{\text{skor maksimal}}$$

2. Rumus menentukan nilai rata-rata siswa

Rumus yang digunakan untuk mencari nilai rata-rata menurut Anas Sudijono (2010:81) yaitu

$$Mx = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

Mx : Mean (rata-rata)

$\sum x$: jumlah skor

N : jumlah siswa

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Paran Berdasarkan data dari hasil penelitian dapat diketahui peningkatan dari hasil belajar siswa kelas VIII C SMP Negeri 1 Buton dengan jumlah siswa 29 orang. Peningkatan ini dapat diketahui dari hasil nilai siswa sebelum menggunakan metode pembelajaran experiential learning dengan sesudah menggunakan metode pembelajaran experiential learning. Hal ini dapat dilihat dari yang memperoleh nilai tertinggi 72 dan nilai terendah 54 sehingga nilai rata-rata siswa pada siklus I yaitu 62,9. Sebagian siswa masih kesulitan dalam memunculkan ide cerita, kesulitan dalam mengembangkan ide bahkan masih ada siswa yang melakukan kesalahan-kesalahan dalam menulis cerita pendek. Pada siklus I minat dan motivasi siswa dalam menulis cerita pendek masih belum maksimal, siswa masih kurang bersemangat ketika peneliti memberikan tugas menulis cerita pendek. Siswa masih kurang memperhatikan penjelasan dari peneliti, masih ada siswa yang kurang serius dalam belajar, siswa masih malu-malu dalam bertanya mengenai hal-hal yang belum dipahami. Sebagian siswa merasa kesulitan dalam menulis cerita pendek, siswa mengatakan bahwa mereka tidak bisa merangkai kata dalam menulis cerita pendek. Sehingga ada beberapa siswa yang hanya menuliskan beberapa kalimat saja bahkan mereka lupa dalam menulis judul cerita.

Pada siklus II minat dan motivasi siswa dalam menulis cerita pendek sudah terlihat lebih baik dari sebelumnya. Siswa mulai aktif dalam menulis cerita pendek dan bersemangat ketika peneliti memberikan gambaran mengenai tema cerita yaitu liburan atau kunjungan ketempat wisata. Saat proses pembelajaran berlangsung siswa mulai serius dalam menerima pembelajaran saat peneliti memberikan materi. Disini siswa mulai aktif dalam bertanya mengenai hal-hal yang belum dipahami. Sehingga tingkat pemahaman siswa terhadap cerita pendek mulai meningkat. Siswa mulai berusaha dalam menulis cerita pendek, Sebagian siswa mulai menulis cerita pendek dengan baik dengan memperhatikan kata, penggunaan ejaan dan huruf kapital dengan benar dan pilihan kata yang digunakan mulai membaik. Meskipun masih ada siswa yang masih melakukan kesalahan dalam menulis cerita pendek dan belum dapat menyelesaikan tulisannya tepat waktu.

Dan disini juga siswa mulai memperhatikan unsur-unsur cerita pendek didalam tulisan cerita pendeknya. Siswa sudah mampu merangkai kata-kata dengan baik dalam menulis cerita pendek, diksi dan penggunaan ejaan pun sudah mulai baik dalam tulisan siswa. Sehingga dalam penelitian ini siswa dinyatakan berhasil apabila nilai yang diperoleh siswa mencapai nilai KKM yaitu 65. Dalam hasil penelitian ini siswa telah mencapai nilai tuntas berjumlah 28 siswa dan siswa yang belum tuntas berjumlah 1 orang, dengan pemerolehan nilai tertinggi sebesar 80 dan terendah sebesar 62. Sehingga penelitian ini dihentikan pada siklus II dan tidak dilanjutkan ke siklus selanjutnya

Berdasarkan uraian pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran experiential learning dapat meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek siswa dari setiap siklus. Selain penggunaan metode, siswa juga harus banyak latihan yang berulang-ulang dalam menulis cerita pendek agar keterampilan menulis siswa dapat meningkat. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari setiap siklus.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran experiential learning dapat meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas VIII C SMP Negeri 1 Buton, dari setiap siklusnya. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil observasi dan hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan dari siklus I dan siklus II. Peningkatan dapat diperoleh ketika metode pembelajaran yang digunakan yaitu metode pembelajaran experiential learning yaitu dilihat dari hasil pembelajaran siklus II yang mencapai nilai rata-rata 69,9 mengalami peningkatan 0,07 jika dibandingkan dengan siklus I dengan pemerolehan nilai rata-rata 62,9. Dengan peningkatan nilai siswa dari siklus I 62,9 ke siklus II 69,9 , maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran experiential learning dapat meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas VIII C SMP Negeri 1 Buton.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2012. Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineke Cipta
- Arikunto, S. Suhardjono dan Supardi. 2007. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara
- Abdul. 2015. Strategi Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Burhan Nurgiantoro. 1988. Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra. Yogyakarta: BPFE.
- Elina Syarif, Zulkarnaini, & Sumarno. 2009. Pembelajaran Menulis. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. Model-model Pembelajaran Inovatif. Yogyakarta: Arr-Ruz Media
- Hamalik, Oemar. 2001. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara
- Kemmis S, & Mc. Taggart, R. 1988. The Action Research Planner. Victoria: Deakin University Press
- Mundilarto, Rustam. 2004. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Direktorat

- Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- M. Atar Semi. 1988. Anantomi Sastra. Bandung: Angkasa Raya.
- M. Atar Semi. 2007. Dasar-dasar Keterampilan Menulis. Bandung: Angkasa
- Poerwadarminta. W. J. S. 1987. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sofar, Silaen. 2018. Metodologi Penelitian. Bogor: Balai Pustaka
- Suhardjo, Djarat. 2007. Definisi Tingkat Pendidikan. Bandung: PT Refika Aditama
- Syarif, Elina, Zulkamaini, dan Sumarno. 2009. Pembelajaran Menulis. Bandung: Dknas, Dirjen Kependidikan, Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa.
- Sumardjo, Jacob. 2001. Catatan Kecil Menulis Cerpen. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabeta.
- St. Y. Slamet. 2008. Dasar-dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia. Surakarta: UNS pits
- Tarigan, Hendry Guntur. 1986. Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa
- Tarigan. 1994. Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa
- Tarigan, Hendry Guntur. 1996. Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa
- Tarigan, Hendry Guntur. 2008. Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa
- Tarigan, Hendry Guntur. 2005. Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa